

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Agama Islam adalah agama mayoritas yang di anut warga Indonesia. Sebagai agama *rahmatanlil'alam*, tentunya memiliki batasan-batasan bagi penganutnya untuk menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan perintah dan larangan Allah, SWT. Dalam al- Quran surat ad-Dzariat ayat 56 Allah, SWT berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.

Praktek yang dilakukan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari diharapkan mampu terintegrasi dalam diri beragama. Bentuk dari pengabdian sesuai dengan ayat di atas sebagai konsekuensi terhadap pengakuan dan ketundukan seorang hamba kepada Allah, SWT ialah dengan adanya ibadah.

Ibadah sendiri dibagi menjadi dua jenis yaitu ibadah mahdah dan ibadah ghairu mahdah. Ibadah mahdah adalah amalan yang berhubungan dengan Tuhan atau hubungan vertikal antara hamba dan tuhan. Sedangkan ibadah ghairu mahdah adalah amalan yang berhubungan dengan sesama makhluk atau hubungan horizontal antara hamba dan makhluk-Nya kata lain dari ibadah ghairu mahdah adalah ibadah secara sosial.¹ Penyebutan bagi orang yang taat beragama dengan menjalankan perintah dan larangan Allah, SWT.

¹. Misbahus Surur, *Dahsyatnya Shalat Tasbeeh* (Jakarta: Qultumedia, 2009), 29–30.

adalah orang saleh. Apabila melihat bentuk ibadah di atas, penyebutan orang yang melakukan ibadah sebagai wujud ketaatan kepada Tuhan-Nya dibagi menjadi dua pula yaitu saleh spiritual atau saleh individu dan saleh sosial.²

Pembinaan mengenai kesalehan individu maupun kesalehan sosial harus dimulai sejak dini. Karena, pada saat itu anak mengalami masa yang dinamakan usia keemasan (*The Golden Age*), menurut Piaget anak pada usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret. Operasi artinya kegiatan mental dua arah dan konkret artinya suatu hal yang nyata atau riil. Pada tahap ini anak-anak mencapai pemikiran sudah bisa mengklasifikasikan dan mengurutkan kejadian. Sehingga informasi yang diperoleh dari luar sangat berpengaruh terhadap memori jangka panjang peserta didik. Pada masa ini pula sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya.³

Fenomena masyarakat Indonesia memiliki ancaman tinggi dalam tindak kekerasan, kejahatan di jalan, geng-geng jalanan, anak-anak yang kabur atau bolos sekolah, kehamilan dikalangan pemuda, kehancuran rumah tangga, bahkan hilangnya rasa hormat anak terhadap orang tuanya yang menjadi ciri khas kemerosotan moral kultur abad 20-an.⁴ Hal-hal yang telah tersebut menjadi penguatan bahwa pembinaan kesalehan sosial menjadi sanget penting untuk dimulai dan ditanamkan sejak dini.

Pembinaan sendiri memiliki makna peningkatan bakat, perluasan minat, perbaikan kompetensi, dan memperlancar pengembangan profesional dan

² Muhammad Rasyid Rida, *Tafsir Al-Fatihah: Menemukan Hakikat Ibadah* Terj. Tiar Anwar Bachtiar, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), 201.

³ Santronk Jhon W, *Life-Span Development* Terj. Benedictine Wisdyasinta (Jakarta: Erlangga, 2012), 333.

⁴ Sukatin Saifullah Shoffa, *Pendidikan Karakter* (Sleman: Depublish, 2021), 26.

pengembangan pribadi.⁵ Pembinaan anak dapat didapatkan di lembaga formal seperti sekolah atau madrasah, melalui program dan budaya yang ada. Madrasah yang baik adalah madrasah yang mampu membangun budaya baik dan meningkatkan kemampuan siswa tidak hanya pada aspek kognitif tetapi, juga pada aspek afektif dan psikomotornya. Madrasah memiliki tanggung jawab untuk memelihara eksistensi sebagai lembaga yang membina atau membentuk karakter religius serta nilai-nilai karakter sosial lainnya.⁶ Biasanya, budaya sekolah dipengaruhi oleh ideologi atau aliran pengajar didalamnya. Seperti yang biasa kita lihat ada sekolah yang berwawasan NU nama sekolah menjadi SD NU atau MI Ma'arif. Program didalamnya juga menyesuaikan budaya-budaya NU.

Salah satu contoh budaya NU adalah Tahlilan di mana tradisi ini sejak dulu telah dilestarikan. Apabila ditarik garis sejarahnya tahlilan adalah tradisi seremonial keagamaan sebagai bentuk peringatan yang dilakukan turun temurun oleh nenek moyang beragama hindu kemudian setelah datangnya islam tepatnya para walisongo, tradisi tersebut diakulturasikan dengan budaya islam dengan melantunkan kalimat-kalimat tauhid (tahlil) didalamnya, karena penyebutan tahlil dilakukan berulang-ulang disebutlah seremonial tersebut dengan tahlilan.⁷ Tujuan dari para wali sanga melakukan akulturasi budaya seremonial keagamaan ini tidak lain adalah dakwah untuk penyebaran islam di Pulau Jawa lebih mudah diterima dengan tidak menggunakan kekerasan.

⁵. Willi Toisuto, *Seminar Pembinaan Tenaga Pengajar Pada Perguruan Tinggi Swasta* (Jakarta: Lancar Jaya, 1982), 39.

⁶. Beny Prasetya, *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah* (Malang: Academica Publication, 2021), 3–4.

⁷. Khairani Faizah, "Kearifan Lokal Tahlilan-Yasinan dalam Dua Perspektif Menurut Muhammadiyah," *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 3, no. 2 (1 Desember 2018): 4, <https://doi.org/10.30984/ajip.v3i2.722>.

MI Ma'arif Candirejo merupakan lembaga pendidikan di bawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif yang berlandaskan ahlu sunnah wal jamaah. Lembaga ini memiliki program tahlil keliling (budaya dari Sunan Kali Jaga).⁸ Jumlah siswa sebanyak 235 ini diajak untuk melestarikan budaya dari Sunan Kalijaga. Pelaksanaanya pada semester ganjil pada tiap tahunnya. Uniknya di lembaga pendidikan ini melakukan tradisi tahlilan tidak hanya dilakukan oleh warga madrasah saja, namun program tersebut melibatkan interaksi antara wali murid, guru dan siswa. Madrasah menamai program ini dengan "Tahlil Keliling" karena dalam pelaksanaannya dilakukan bergiliran di rumah wali murid yang telah disepakati pada musyawarah wali murid.

Dilihat dari kondisi lingkungan warga sekitar madrasah yang masih kental dengan aliran agama lain terbukti masih ada candi sebagai tempat peribadatan, gereja yang berdampingan dengan masjid, serta banyak budaya agama lain yang masih berjalan. Secara tidak langsung melalui program ini pendidik memberikan pembinaan kesalehan sosial terhadap siswanya dengan cara langsung terjun berbaur dengan masyarakat sekitar dengan wujud sopan santunnya terhadap warga sekitar dan adabnya menjalankan seremonial keagamaan ini.

Dengan adanya uraian diatas peneliti perlu melakukan penelitian dengan mengusung tema "Strategi Pembinaan Kesalehan Siswa Melalui Program Tahlil Keliling di Mi Ma'arif Candirejo"

⁸. Ahmad Chodim, Sunan Kali Jaga: *Mistik dan Makrifat* (Jakarta: PT. Serambi Semesta, 2019), 94.

B. Fokus Penelitian

Dari beberapa pemaparan di atas dapat dirumuskan menjadi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi pembinaan kesalehan sosial siswa melalui program tahlil keliling di MI Ma'arif Candirejo?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat strategi pembinaan kesalehan sosial siswa melalui program tahlil keliling di MI Ma'arif Candirejo?

C. Tujuan Penelitian

Dari beberapa rumusan masalah di atas, memiliki tujuan seperti berikut:

1. Untuk mendeskripsikan strategi pembinaan kesalehan sosial siswa melalui program tahlil keliling di MI Ma'arif Candirejo
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat strategi pembinaan kesalehan sosial siswa melalui program tahlil keliling di MI Ma'arif Candirejo

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dengan terealisasinya penelitian ini antara lain:

1. Secara teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran baru terhadap pembinaan ke salehan sosial siswa. Diharapkan juga dapat memberi kesan yang baik sehingga menumbuhkan motivasi untuk membentuk kesaleh sosial.

2. Secara praktis

- a. Bagi lembaga, penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi positif, terhadap lembaga pendidikan agar tetap istiqomah dengan program-program yang telah berjalan.
- b. Bagi peneliti lain, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru dan dapat menjadikan sumber rujukan bagi mereka yang memiliki bidang ilmu yang sama.
- c. Bagi Peneliti, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan mengenai pembinaan ke salehan sosial siswa mealalui program tahlil keliling. Sehingga dapat menjadi batu loncatan bagi peneliti mempersiapkan diri dalam usaha membentuk karakter saleh sosial.

E. Definisi Konsep

1. Kesalehan sosisal

Kesalehan sosial berarti mengabdikan kepada Allah, SWT tidak hanya pada batas-batas ibadah lahiriyah saja, namun ibadah tersebut hendaknya tercermin dalam kehidupan sehari-hari.⁹

2. Pembinaan

Pembinaan adalah suatu proses, cara, prmmbaharuan, pembentukan usaha, tindakan, maupun kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna dengan baik.¹⁰

3. Tahlil

Tahlil adalah rangkaian bacaan yang meliputi bacaan tahlil dan beberapa ayat al-Quran, tasbih, hamdalah, salawat, dan bacaan-bacaan

⁹. Mustofa Bisri, Saleh Ritual Saleh Sosial (Yogyakarta: Diba Pres, 2016), 37.

¹⁰. Bambang Supriadi, Transformasi Religiusitas Model Full Day School (Jakarta: Buku Pedia, 2020), 55.

lainnya, bagi masyarakat luas Indonesia terutama pulau jawa sering mengamalkannya dalam segala macam acara seremonial keagamaan.¹¹

F. Telaah Pustaka

Telaah pustaka merupakan kajian yang didalamnya berisi tentang penelitian terdahulu. Berdasarkan penelusuran karya ilmiah yang berhubungan dengan Program tahlil keliling sebagai upaya pembinaan ke salehan sosial siswa di MI Ma'arif Candirejo Ponggok Blitar ditemukan beberapa karya sebagai berikut:

No	Judul dan Nama Penulis	Persamaan	Perbedaan
1.	Skripsi disusun oleh Khoerul Anwar dengan Judul Strategi Guru Pendidikan Islam dalam Membangun Kesalehan Sosial Siswa SMA Negeri 3 Yogyakarta Tahun 2018	Adapun letak persamaan karya tulis tersebut adalah sam-sama meneliti tentang strategi meningkatkan kesalehan sosial. Kesamaan lain yaitu metode penelitiannya menggunakan metode kualitatif deskriptif.	Perbedaan terdapat pada subjek peneliti. dalam skripsi Khoerul Anwar lebih difokuskan kepada strategi guru PAI sedangkan peneliti sendiri lebih fokus terhadap program madrasah
2.	Skripsi yang disusun oleh Ukes Puspita sari dengan Judul Pola Pembinaan Pendidikan Agama Islam di Keluarga dalam Mengembangkan Kesalehan Sosial Anak di Desa Tanah Abang Kecamatan Ilir Tolo Kabupaten Sleman, Tahun 2022	Adapun letak persamaan karya tulis tersebut adalah sam-sama meneliti tentang pembinaan kesalehan sosial	Perbedaannya terletak pada peran pengembangan kesalehan sosial. Ukes puspita menggunakan Pendidikan Agama Islam sebagai objeknya, sedangkan penelitian ini menggunakan program madrasah
3.	Skripsi Upaya Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak Melalui Budaya Yasinan, Nariyahan, dan Tahlilan (Yanalil) di Dukuh Sidokare Utara Desa Sidokare Ampelgading Pemalang, Tahun 2023	Persamaan pada pembentukan karakter anak melalui Tahlil Keliling	Skripsi ini lebih difokuskan pada upaya keluarga sedangkan peneliti lebih fokus pada program sekolah
4.	Artikel yang disusun oleh Rina Darjatun dan Azizah Alawiyah dengan Judul Kontruksi Kesalehan Sosial Generasi Muslim Milenial dan Filantropi Islam di Kota Serang, tahun 2021	Adapun letak persamaan karya tulis tersebut adalah sama-sama membahas tentang kesalehan sosial	Subjek yang dipilih dalam penelitian ini adalah generasi Muslim Milenial. Sedangkan penulis akan menggunakan siswa MI.

¹¹. Muslih Hanif, Kesahihan Dalil Tahlil menurut Al-Qur'an dan Al-Hadis (Semarang: Ar-Ridha, 2020), 2.

No	Judul dan Nama Penulis	Persamaan	Perbedaan
			Perbedaan lain terletak pada aspek yang diteliti. Azizah meneliti dengan mengamati budaya filantropi yang terjadi di kota tersebut. Sedangkan penelitian ini mengamati program madrasah yang berdampingan dengan budaya setempat
5.	Artikel Peran Organisasi IPNU-IPPNU Rating Bluri dalam Membentuk Karakter Religius Remaja melalui Jam'iyah Khitobah dan Jam'iyah Tahlil keliling	Adapun letak persamaan pada pembinaan karakter	Penelitian ini lebih difokuskan pada upaya Organisasi Masyarakat (IPNU-IPPNU) sedangkan peneliti lebih fokus pada program sekolah